RAUDHAH Proud To Be Professionals *JurnalTarbiyahIslamiyah*
Volume 9 Nomor 2 Edisi Agustus 2024
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746 -2447

EDUKASI SEKS BERBASIS INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

[1]Saeful Bahri, [2]Lana Laelatussyifa

[1]Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal
Email: saefulbahri2104@gmail.com

[2]Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal
Email: lanasyifa2002@gmail.com

Abstract

This research will answer important questions about the sex education model based on the integration of religion and science applied at MTs Mathla'ul Anwar Sugihwaras Pemalang. According to the focus of the problem studied, this study uses a qualitative approach in the form of field research. The data was collected using interviews, observations and documentation, while the analysis techniques were taken using descriptive methods. The results of the research show that, (1) sex education is carried out by teachers in the field of study through the learning process by combining materials related to sex in the PAI (represented by fiqih and akidah akhlak) with scientific findings (IPA and PJOK), (2) using the team teaching method by several teachers to develop sex education that is integrated interdisciplinary, (3) the need for integral sex education modules/textbooks based on religious and science subjects (general), with the addition of sub-sub-topics from various other literacy.

Keywords: *Education, Sex, Religion, Science*

Pendahuluan

Merebaknya berbagai kasus pernikahan dini yang di kalangan para pelajar merupakan sebuah fenomena sosial yang cukup meresahkan. Puncaknya pada tahun 2022, terdapat 191 anak yang berusia 15-19 tahun meminta dispensasi nikah di Pengadilan Agama Ponoroga Jatim. Penyebab utamanya ialah hamil di luar nikah atau hamil yang tidak diharapkan (detiknews, 2022).

Sementara itu, di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan rilis Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) melaporkan bahwa, kasus pernikahan dini mencapai 5.085 pada semester pertama tahun 2022 (Tribun Banyumas.com,2023).

Dan yang lebih memprihatinkan lagi, pada tahun 2023, kasus pernikahan dini yang terjadi di Jawa Tengah mencapai sekitar 9,75%, artinya sudah melampaui rata-rata nasional dari jumlah kasus-kasus tersebut, 84 % faktor besarnya adalah hamil di luar nikah (Kemen PPPA, 2023). Di Kabupaten Pemalang, ternyata sejak tahun 2021 terdapat ratusan pernikahan di bawah umur, hal ini berdasarkan catatan Pengadilan Agama yang mengajukan permohonan dispensasi nikah, dari 2021 sebanyak 724 menjadi 709 kasus pada tahun 2022. Kasus tersebut terus berlangsung di tahun 2023 sebanyak 667, dan hingga 2024 mencapai 300 pengajuan (Batik TV, 2024).

Fenomena ini merupakan tamparan keras bagi semua lapisan masyarakat di Kabupaten Pemalang yang harus dicarikan solusi pemecahannya. Terlebih lagi bagi

dunia pendidikan saat ini, di mana proses pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkan budi pekerti dan intelektual anak. Namum faktanya, belum bisa menangkap berbagai problem yang dihadapi masyarakat yang diakibatkan minimnya edukasi seks kepada para pelajar di sekolah.Sudah bukan masanya lagi menyatakan bahwa, memperbincangkan seks sebagai sesuatu yang tabu di sekolah. Pemahaman-pemahaman yang benar terkait dengan seksual justru menjadi hal yang urgen diberikan kepada para pelajar SMP/MTs dan SMA/MA di Kabupaten Pemalang untuk meminimalisir terjadinya perilaku seksual yang menyimpang.Edukasi seks merupakan kebutuhan mendasar dan mendesak. pembahasannya luas dan kompleks bukan hanya mengenai pemahaman seks yang berhubungan dengan masalah biologis perihal seksual semata, melainkan juga berkaitan dengan psikologi, sosio kultural, agama dan juga mencakup kesehatan (Bahri, 2024).

Sejatinya, optimalisasi edukasi seks remaja di sekolah/madrasah memerlukan piranti yang kompleks yang di dalamya melakukan proses edukasi secara komprehensif dan berkelanjutan melalui penguatan nilai-nilai agama yang terintegrasi dengan sains.Bagi para pendidik, wacana tentang integrasi antara agama dan sains dalam tataran ini masih dikaji pada ranah epistemologi. Mengingat, bahwa buku ajar atau modul yang memberikan gambaran perpaduan antara keduanya masih minim (Kholid & S, 2021). Edukasi seks melalui nilai-nilai agama sebenarnya dapat diintegrasikan dengan pemahaman sains yang relevan.Pengenalan siklus menstruasi dan sistem reproduksi manusia dalam pelajaran IPA di MTs Mathla'ul Anwar misalnya, sangat berkaitan erat dengan pemahaman fungsi anatomi tubuh sesuai dengan ajaran agama Islam sebagaimana dalam bahasan fiqih tentang menjaga kebersihan seksual dengan mandi wajib. Di sisi lain, hidup sehat, terhindar dari seks bebas melalui materi PJOK tidak dapat dipisahkan dari nilai etik akidah akhlak untuk memutus mata rantai penyimpangan seksual di kalangan para remaja saat ini.

Dalam beberapa riset, tulisan tentang pendidikan seks dalam arti yang luas sudah banyak dijumpai dalam berbagai penelitian, misalnya, artikel yang ditulis Arifudin (2016) bahwa, integrasi agama dan sains berimplikasi pada pendidikan Islam yang mencakup kurikulum yang integratif. Adi Saputra & Irsyad Dhahri (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, integrasi pendidikan seks dapat dilakukan pada pelajaran PPKn dengan menerapkan strategi penataan kembali beberapa komponen pembelajaran yang akomodatif seperti RPP dan tujuan pembelajaran. Sementara itu, Ihsan (2017) dalam artikelnya memusatkan perhatian pada pendidikan seks yang diimplemetasikan pada pembelajaran fiqih dengan metode dan media yang bervariasi.

Artikel dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengulangi kembali berbagai tulisan terdahulu tentang pendidikan seks yang terintegrasi, melainkan tulisan ini justru melangkapi. Sebab, edukasi seks dengan basis integrasi agama dan sains dalam penelitian ini memiliki cakupan lebih luas dengan beberapa kajian lintas disiplin keilmuan agama (fiqih dan akidah akhlak) dan sains (PJOK, dan Biologi), yang kemudian melahirkan tawaran edukatif yang disajikan melaui modul pembelajaran dan metode *team teaching*.

Melalui proses edukasi seks yang berbasis integrasi inilah diharapkan peserta didik mengalami peningkatan secara komprehensif dalam pemahamannya tentang seksualitas. Hal inilah yang kemudian menjadi ketertarikan penulis mengadakan studi penelitian di MTs Mathla'ul Anwar dengan tema "Edukasi Seks Berbasis Integrasi Agama dan Sains di MTs Mathla'ul Anwar Sugihwaras Pemalang." .

Madrasah ini berada di Kelurahan Sugihwaras yang merupakan wilayah pesisir pantai Widuri Pemalang. Kurikulumnya menggunakan K-13 yang dipadukan dengan kegiatan ekstra kurikuler yang mengandung nilai-nilai keislaman. Pelajaran yang serumpun dengan pendidikan agama seperti fiqih, terpisah dengan pelajaran umum, namun memiliki muatan dan keterkaitan yang sama dengan pendidikan seks yang tidak tertulis dalam kurikulum secara komprehensif..

Selain itu, alasan peneliti mengambil penelitian di lokasi tersebut, dikarenakan belum pernah diadakan studi tentang edukasi seks, terlebih dengan mengintegrasikan beberapa disiplin keilmuan, sehingga ini menjadi titik awal peneliti bisa mendapatkan gambaran yang detail tentang edukasi seks melalui proses pembelajaran secara formal di sekolah yang dilakukan secara edukatif dan sistematis. Sejauh ini, kurikulum K-13 secara eksplisit banyak memuat salah satu aspek pendidikan seks, maka yang diperlukan adalah cara yang efektif untuk mengedukasi pemahaman siswa tentang seksualitas melalui kurikulum yang terintegrasi antara agama dan sains, sehingga pada akhirnya dapat diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan lain, tentu saja dengan mempertimbangkan skala kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

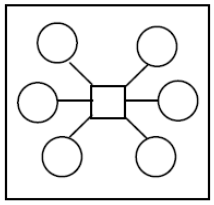
Kajian Pustaka

Seks berarti jenis kelamin, sebuah identitas yang dibawa manusia sejak ia dilahirkan, laki-laki atau perempuan (Hartati, 2018). Dalam cakupan makna yang lebih luas, seks diartikan hubungan antara kelamin laki-laki dan perempuan (Torsina,2010). Edukasi atau juga disebut pendidikan merupakan segala usaha yang terstruktur untuk dapat merubah atau mempengaruhi orang lain baik secara individu, kelompok maupun masyarakat (Notoatmodjo, 2014). Edukasi seks juga merupakan salah satu solusi ntuk mencegah dan mengurangi tindak penyimpangan seksual. Selain itu, edukasi atau pemberian pengetahuan tentang seks dapat mencegah dampak negativ yang tidak diinginkan seperti kasus hamil di luar nikah, HIV, depresi, dan lain sebagainya (Yasfin,2022).

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi berarti menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu (Wathani, 2018). Agama dan sains adalah dua hal yang saling berhubungan memiliki arti universal sehingga tidak ada alasan apapun untuk memisahkan keduanya. Dengan adanya integrasi agama dan sains, maka wawasan ilmu tidak ada dikhotomi dalam pembagian ilmu, antar ilmu agama dan ilmu umum (*sains*) (Darmadi, 2017). Dengan demikian, edukasi seks yang

dimaksudkan di sini merupakan proses pembelajaran formal secara terintegrasi berbasis disiplin ilmu agama dan temuan sains (umum) yang dilaksanakan dengan tujuan mendidik, memberikan pengetahuan yang benar tentang seks.

Penelitian tentang edukasi seks berbasis integrasi agama dan sains ini menggunakan teorinya Fogarty, (2008) dengan *webbed* atau jaring laba-laba yang diilustrasikan sebagaimana gambar di bawah ini.

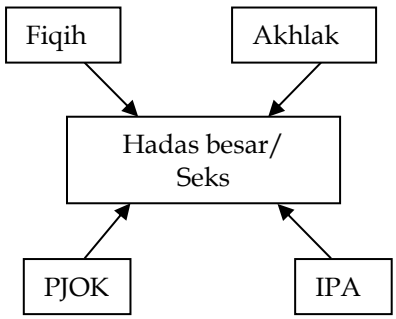


Gambar 1 Model jaring laba-laba (*webbed*)

Webbed atau jaring laba-laba merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan pendekatan tematik. Integrasi model *webbed* ini dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula ditentukan dengan diskusi bersama, setelah tema disepakati, kemudian dikembangkan dengan bidang-bidang keilmuan yang memiliki keterkaitan (Trianto,2011). Melalui tema-tema atau topik tersebut, peserta didik diharapkan mampu mencermati dan memahami suatu konsep secara menyeluruh sehingga wawasan peserta didik menjadi lebih luas dan bermakna (Ananda & Abdillah, 2018).

Sebagai contoh ilmu fiqih membutuhkan dukungan IPA (Biologi) dan PJOK ketika membahas hal-hal yang terkait dengan seksualitas demikian pula, reproduksi dan kesehatan jasmani harus dapat diterjemahkan dengan Islam melalui fiqih dan akidah akhlak. Secara teknis, model ini mengedepankan integrasi pembelajaran berbasis integrasi antar disiplin mata pelajaran. Dalam arti, model ini menjadikan salah satu tema mata pelajaran (PAI) sebagai *content* utama yang kemudian dalam konteks penjabarannya melibatkan mata pelajaran lain (umum) yang memiliki keterkaitan.

Perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 2 Integrasi edukasi seks

Pada mata pelajaran fiqih dengan pokok bahasan tentang hadas besar (*thaharah*) guru menyampaikan materi ini kepada peserta didik yang kemudian dalam eksplorasinya diperkuat dengan teori-teori kesehatan. Pembahasan kesehatan tidak menambah pokok bahasan, tapi memberikan penjelasan tentang kesehatan dalam

norma bersuci menurut agama. Demikian pula ketika nilai-nilai agama masuk pada mata pelajaran sains, umpamanya soal kesehatan reproduksi yang dalam eksploranya ditambah dengan doktrin agama. Hal ini dalam praktiknya tidak dihitung atau tidak menambah pokok bahasan, tapi memberikan penjelasan normatif, epistimologis tentang reproduksi sehat dalam perspektif keagamaan (Dede Rosyada, Bahrissalim, 2020). Menurut Qomar (2018), pembelajaran model ini menuntut adanya kompetensi holistik atau komprehensif dari pendidik, hal ini menjadi suatu tantangan bagi guru mata pelajaran maupun guru kelas.

Metode Penelitian

Studi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2014). Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian khusus dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari obyek penelitian yang terwujud dari data primer dengan mewawancarai kepala madrasah, waka kurikulum dan beberapa guru, serta mengadakan observasi (Sugiyono, 2013), yakni pengamatan langsung di MTs Mathla'ul Anwar, yang didukung pula dengan data dokumentasi melalui penelaahan hasil-hasil penelitian (Mahmud, 2011), baik berupa artikel dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini dan dokumentasi pembelajaran di madrasah tersebut.

Setelah peneliti mengumpulkan data dan informasi yang beragam terkait dengan edukasi seks di MTs Mathla'ul Anwar melalui wawancara, pengamatan langsung dan studi dokumentasi, maka data tersebut di analisis dengan menggunakan metode *analisis deskriptif* (Saebani, 2018). Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran masalah yang sebenarnya. Prosesnya dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yang saling berkaitan satu sama lainnya, yakni: *pertama*, reduksi data, yakni data tersebut dikelompokan untuk selanjutnya disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Kedua,* penyajian data, setelah melalui tahapan penyederhanaan, data tersebut selanjutnya dan disajikan dalam bentuk narasi yang relevan dengan tema penelitian. Kemudian langkah yang *ketiga* adalah dilakukan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar Sugihwaras Pemalang telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum K-13. Untuk mengidentifikasi model edukasi seks yang berbasis integrasi ini, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta penela'ahan buku-buku paket atau pedoman siswa. Sebagai gambaran bahwa, pendidikan seks tidak secara langsung tertuang pada K-13, namun demikian, beberapa materi ditemukan memiliki keterkaitan dengan pendidikan seks, misalnya pada mata pelajaran agama yakni fiqih, dan akidah akhlak (PAI), IPA dan PJOK.

Proses ini dimulai dengan menggali informasi dari beberapa guru di MTs Mathla'ul Anwar yang mengampu mapel fiqih, akidah akhlak, IPA dan PJOK. Dalam sesi wawancara dengan Bapak Mundhofir yang mengampu fiqih menuturkan:

> …..pada kelas VII sebenarnya banyak ditemukan materi-materi yang bernuansa seksualitas, walaupun tidak secara khusus. Misalnya pada bab II pembahasan thaharah terdapat materi tentang hadas besar (haidh, dan persetubuhan) dan cara mensucikannya. Saat menyampaikan materi ini saya beri edukasi tentang siklus haidh secara sains dan perlunya menjauhi perilaku pergaulan bebas agar tidak terjerumus seks bebas.

Hal senada disampaikan oleh Ibu Anisa Silviana selaku guru IPA dan Bapak Soekrysno selaku guru PJOK saat diwawancarai ia menuturkan sebagai berikut:

> ….materi IPA (khususnya yang berkaitan dengan organ reproduksi manusia) bisa kaitkan dengan materi lain, misalnya saya ketika menjelaskan tentang "pembuahan dan kehamilan", saya mewanti-wanti kepada anak-anak agar tidak boleh melakukan itu kecuali sudah cukup usia dan sah secara agama (nikah) yang sudah diatur dalam Islam.
>
> …pada mapel PJOK, materi tentang sesuatu yang berhubungan dengan seks ada pada bab IX tentang "pencegahan pergaulan bebas" saya sampaikan kepada anak-anak akan pentingnya hidup sehat, bergaul dengan baik, Saya sampaikan pula dampak-dampak akibat pergaulan bebas yang menjurus pada seks bebas.

Peneliti kemudian menemui Ibu Syarifah Kusuma selaku waka kurikulum, ia menyampaikan pandangannya terkait dengan edukasi seks:

> …kurikulum kita tidak mengatur itu, apalagi materi yang berkaitan dengan seks terpisah dan secara spesifik tidak diatur secara regulasi. Di samping itu, K-13 sendiri tentang RPP, Silabus sudah baku dari Kemenag, jadi guru tidak bisa mengutak-atik lagi. Hemat saya ada dua opsi, pertama lebih baik menggunakan formula team teaching dalam pembelajaran dan membuat modul edukasi seks.

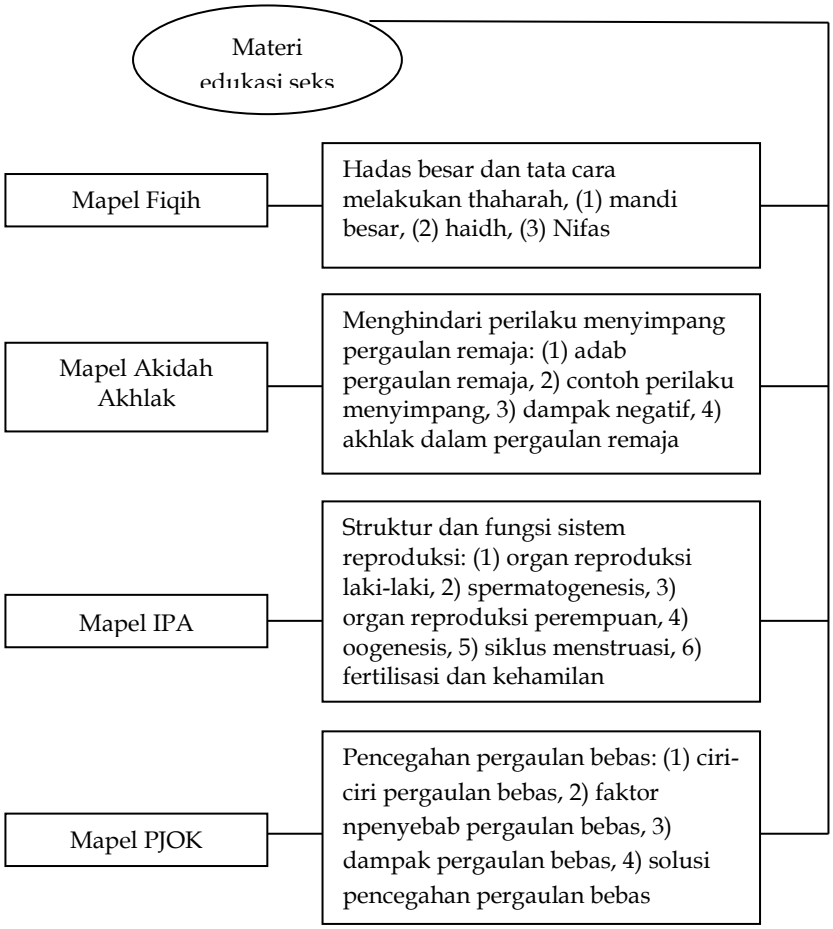
Pandangan Ibu Syarifah dikuatkan dengan pernyataan dari Bapak Puryanto selaku kepala madrasah sekaligus guru akidah akhlak, ia menuturkan:

> Selain alokasi waktu yang tidak cukup, hemat kami, pembuatan modul secara spesifik lebih baik, atau dengan metode beregu dari masing-masing guru dalam proses pembelajaran. Istilahnya team teaching dirasa lebih efektif. Tetapi juga harus duduk bersama untu merumusan kurikulum yang terintegrasi seperti apa dan bagaimana langkah pembelajarannya.

Dari hasil data-data tersebut, peneliti mengelompokan pada 3 hal tema besar untuk mempermudah gambaran analisis dalam penelitian ini, yakni: (1) integrasi materi, (2) team teaching, dan (3) modul edukasi seks integrasi.

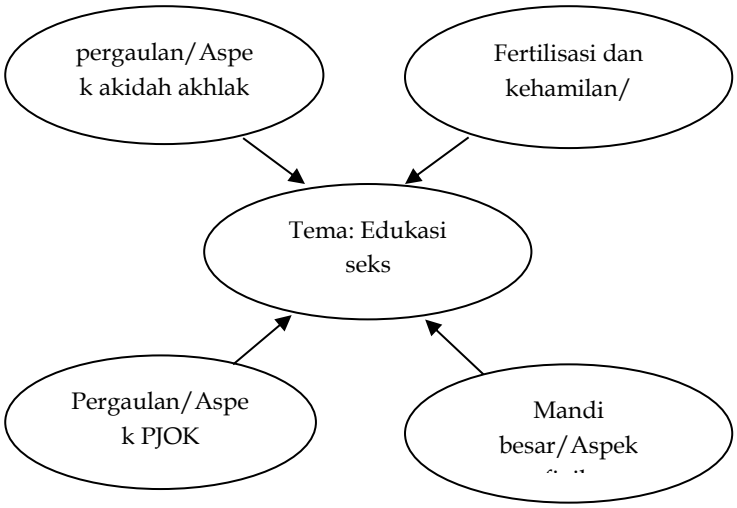
Beberapa materi yang dapat diintegrasikan di MTs Mathla'ul Anwar adalah materi fiqih yang memiliki keterkaitan dengan edukasi seks terdapat pada buku teks pelajaran/buku siswa (terbitan Kemenag, 2020) yang dibagikan untuk kelas VII, dan Akidah akhlak (Kemenag, 2018) di kelas IX. Sementara itu, PJOK di kelas VIII (Kemendikbud,2017), dan IPA di kelas IX (Kemendikbud,2018).

Kerangka besarnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 Kerangka materi edukasi seks pada mata pelajaran di MTs Mathla'ul Anwar

Edukasi seks melalui pembelajaran yang terintegrasi dapat dilakukan dengan mengikuti model *webbed* sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 4 model webbed edukasi seks terintegrasi materi fiqih, akidah akhlak, IPA dan PJOK

Berpijak pada desain pengembangan model ini, dibutuhkan penguasaan berbagai disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan mengakomodir berbagai temuan ilmu yang relevan. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus menguasai

wawasan keilmuan dan pemahaman yang mendalam berbagai lintas pelajaran walaupun sedikit sebagaimana yang sudah diterapkan di MTs Mathla'ul Anwar Sugihwaras Pemalang. Misalnya, guru mapel fiqih (agama) saat memberikan edukasi seks pada materi tentang "hadas besar" diperlukan pandangan tambahan tentang konsep secara sains (IPA-biologi) dan kesehatan jasmani (PJOK). Demikan pula ketika membahas "pergaulan remaja" dalam mapel akidah akhlak (agama) maka seorang guru perlu menguasai wawasan keilmuan dari sudut pandang sains (biologi dan PJOK).

Selain, wawasan-wawasan interdisipliner ilmu pengetahuan, salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan adalah dengan penguatan pada bidang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kurikulum K-13 yang diterapkan di madrasah yang mencakup beberapa perangkat pembelajaran seperti Silabus dan RPP merupakan standar yang sudah baku mengacu pada putusan Peraturan Menteri Agama RI. Oleh sebab itu, beberapa langkah dapat dilakukan: 1) melihat kembali Kompetensi 1nti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), 2) menambahkan tema yang mengandung "edukasi seks" pada materi pembelajaran dengan mengaitkan lintas pelajaran lain, 3) menambahkan indikator pencapaian kompetensi pada RPP terutama pada bidang pengetahuan dan ketrampilan.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di MTs Mathla'ul Anwar bahwa, perlu adanya team teaching untuk menerapkan edukasi seks berbasis integrasi di madrasah, namun demikian, hal ini baru sebatas masukan dari beberapa guru yang peneliti temui di madrasah, termasuk dalam hal ini juga apa yang menjadi gagasan dari Bapak Puryanto selaku kepala madrasah.

MTs Mathla'ul Anwar hingga saat ini belum melaksanakan model *team teaching*, selain karena alasan alokasi waktu pembelajaran yang tidak memadai, demikian pula jam pelajaran antar guru perlu di sesuaikan dan beberapa faktor-faktor lainnya.

Team teaching merupakan metode mengajar yang melibatkan beberapa guru (2 atau lebih) masing-masing mempunyai tugas yang berbeda yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang direncanakan (Zaenudin,2022). Sesuai dengan sifatnya, *team teaching* merupakan metode yang dilakukan oleh beberapa guru bertujuan untuk meningkatkan kerjasama di antara mereka dalam mengembangkan mata pelajaran tertentu, sehingga membantu siswa agar dapat menyelesaikan problem belajarnya (Djollong & Gustiah, 2013). Secara teori *team teacing* terbagi menjadi dua, yakni (1) *semi team teaching* yakni proses perumusan dan evaluasi dilakukan secara bersama, sedangkan dalam proses pembejarannya anggota yang tergabung tidak diharuskan berperan sebagai pengajar. (2) *Team teaching* secara penuh, artinya dilakukan bersama seluruh anggota tim yang meliputi perencanaan, perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran (Zaenudin,2022).

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *team teaching* dalam pemberian edukasi seks terintegrasi di MTs Mathla'ul Anwar Sugihwaras Pemalang menurut hemat peneliti menggunakan model *team teaching* secara penuh dengan melakukan

beberapa langkah, yang secara garis besarnya adalah: 1) merumuskan terlebih dahulu bersama seluruh anggota team (guru fiqih, akidah akhlak, IPA dan PJOK) terkait dengan materi-materi apa saja yang akan ditetapkan sebagai bahan pembelajaran dengan mempertimbangkan kesesuaian dan keterhubungan dengan edukasi seks, 2) menetapkan langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran yang mencakup pendekatan, metode, sumber dan media pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan, 3) menyusun perangkat pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP yang terintegrasi (lihat pembahasan Integrasi Materi tentang penambahan/modifikasi pada Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Kompetensi).

Untuk tingkat Tsanawiyah sendiri, materi fiqih yang memiliki keterkaitan dengan edukasi seks terdapat pada buku teks pelajaran/buku siswa (terbitan Kemenag, 2020) yang dibagikan untuk kelas VII, dan Akidah akhlak (Kemenag, 2018) di kelas IX. Sementara itu, PJOK di kelas VIII (Kemendikbud,2017), dan IPA di kelas IX (Kemendikbud,2018). Sementara itu, Implementasi pembelajaran dengan *team teaching* yang perlu diperhatikan adalah kesamaan jam/waktu mengajar guru lintas pelajaran (guru fiqih, akidah akhlak, IPA dan PJOK) baik di kelas yang sama atau kelas yang berbeda. Jika tidak demikian, maka kemungkinan tidak bisa dilaksanakan kecuali ada guru anggota team yang kebetulan tidak ada jam pada saat itu.

Oleh sebab itu, salah satu opsi untuk dapat mengedukasi seks melalui proses pembelajaran berbasis integrasi yang dilakukan oleh guru yang tergabung dalam *team teaching* adalah sedari awal perlu adanya persamaan persepsi tentang pembagian jadwal mengajar. Maka, peran serta kepala madrasah Mathla'ul Anwar atau sekolah/madrasah lainnya sangat dibutuhkan, agar pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dapat berjalan sesuai harapan.

Modul/Buku Ajar Edukasi Seks

Dipahami dari hasil wawancara dan observasi di MTs Mathla'ul Anwar bahwa, perlu adanya buku ajar/modul pembelajaran yang terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu agama (fiqih dan akidah akhlak) dengan materi pelajaran umum (sains) yakni IPA dan PJOK.

Dengan terungkapnya beberapa kasus kekerasan seksual para remaja usia sekolah ini menjadi fenomena yang tidak boleh dibiarkan begitu saja. Terbitnya Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 73 Tahun 2022 yang mengatur tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan merupakan upaya prefentif agar tidak terjadi lagi di kemudian hari yang merupakan respon dari berbagai kasus kekerasan seks yang menghantui para remaja saat ini.

Dipahami dari PMA Nomor 73 Tahun 2022 pada Bab II Pasal yang ke 6 ayat 1, bahwa, Satuan Pendidikan wajib melakukan pencegahan kekerasan seksual melalui: a) sosialisasi, b) pembelajaran, c) penguatan tata kelola, d) penguatan budaya dan e) kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan.Pencegahan melalui pembelajaran dapat dilakukan melalui (a) pengembangan kurikulum, (b) pembuatan modul, buku dan literatur lainnya, dan (c) penyelenggaraan pelatihan, halaqah, kajian dan kegiatan lainnya. Regulasi dalam PMA Nomor 73 Tahun 2022 sebenarnya sudah mengatur

bagaimana sekolah misalnya, wajib melakukan bentuk-bentuk kegiatan pencegahan, di antaranya adalah pengembangan modul atau kurikulum pendidikan seks.Oleh sebab itu, dalam penyusunan buku ajar edukasi seks yang berbasis integrasi agama dan sains melalui pembelajaran di madrasah/sekolah, khususnya di tingkat Tsanawaiyah/SMP, peneliti harus benar-benar selektif memilih materi mana yang memiliki keterkaitan seks dan sesuai dengan usia anak MTs/SMP. Sebagaimana peneliti telah paparkan sebelumnya, bahwa materi-materi pelajaran di MTs yang dapat dijadikan materi untuk penyusunan modul adalah materi pembahasan pada mapel fiqih/kelas VII (Bab II Bersuci dari najis dan Hadas), akidah akhlak kelas IX (Bab VI Menghindari Perilaku Menyimpang dalam Pergaulan Remaja), IPA/kelas IX (Bab I Sistem Reproduksi pada Manusia), dan PJOK/kelas VIII (Bab IX Pencegahan Pergaulan Bebas).

Desain materi dalam modul ini disusun berdasarkan mapel di atas, namun perlu adanya penambahan pada sub-sub bahasan yang dapat diambilkan dari berbagai literasi yang memiliki keterkaitan dengan seksualitas dalam upaya memberikan edukasi secara kebertahapan. Maka, tidak perlu merasa tabu lagi untuk membicarakan perihal pendidikan seks dalam arti yang spesifik, agar dapat meminimalisir terjadinya kekerasan seksual di kalangan remaja khususnya di lingkungan pendidikan.

Secara garis besar, modul edukasi seks berbasis integrasi setidaknya memberikan gambaran bahwa, (1) materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia, (2) disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, (3) materi kurikulum berorientasi pada tuntutan untuk mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (*vertikal*), dan wawasan etika sosial yang berpengaruh positif bagi kehidupan sesama manusia (*horizontal*).

Pengembangan modul ini mempertimbangkan beberapa hal antara lain: (1) adanya relevansi dengan Kompetensi dasar (KD) dan Capaian Indikator, (2) adanya relevansi kebutuhan atau tuntutan remaja di lingkungan, (3) disesuaikan dengan kondisi fisik, pengetahuan dan emosional siswa, dan (4) alokasi waktu yang tersedia yang menjadi program madrasah, baik dalam bentuk kegiatan ekstra, seminar/pelatihan dan lainnya.

Tabel 1 Desain materi modul

No	Materi	Sub-Sub Materi
BAB 1	Problematika Hadas Besar	(1) Pengertian hadas besar, Sebab-sebab hadas besar, (2) Mandi besar dan tata cara bersuci, (3) Larangan saat hadas besar, (4) Menstruasi, (5) Istihadhah, (6) Nifas, (7) Aurat dalam Islam, (8) Konsep mahram
BAB II	Proses Reproduksi	(1)Organ reproduksi laki-laki, (2) Organ reproduksi perempuan, (3) Siklus menstruasi, (4) Fertilisasi dan kehamilan, (5) Penyakit sistem reproduksi, (6) Upaya pencegahan reproduksi
BAB III	Prinsip Dasar Pergaulan	(1)Remaja dalam Islam, (2) Akhlak dalam pergaulan remaja, (3) Perilaku menyimpang dalam pergaulan, (4) Dampak negatif perilaku menyimpang, (5) Hikmah dalam pergaulan yang baik

BAB IV	Pergaulan Bebas	(1)Prinsip dasar pergaulan yang sehat, (2) Dampak pergaulan bebas , (3) Cara menghindari pergaulan bebas di kalangan pelajar, (5) Bijak menggunakan media social
BAB V	Membiasakan Akhlak Terpuji	(1)Akhlak kepada saudara, tetangga dan teman, (2) Akhlak dalam berhias, (3) Akhlak dalam berpakaian, (4) Akhlak berkomunikasi dengan lawan jenis, (5) Hikmah berakhlak mulia

Demikian, desain materi buku ajar/modul edukasi seks berbasis integrasi agama dan sains yang dapat diterapkan di MTs Mathla'ul Anwar Sugihwaras Pemalang. Modul ini berisi beberapa konsep dan teori yang dapat diterapkan untuk peserta didik pada usia SMP/MTs dengan mengintegrasikan materi-materi pelajaran yang memiliki keterkaitan. Dalam pengembangannya, modul ini perlu kiranya disesuiakan dengan kebutuhan siswa dan kompetensi guru dalam penguasaan materi pendidikan seks. Selain itu, ketepatan metode dan penggunaan media pembelajaran yang mendukung sangat diperlukan agar suasana pembelajaran berlangsung menarik, menyenangkan dan tidak kaku, serta mendorong siswa berpikir memahami pelajaran dengan lebih rileks. Sehingga edukasi seks di sekolah, di masa yang akan datang masih tetap relevan baik secara riset maupun penerapannya.

Kesimpulan

Edukasi seks berbasis integrasi agama dan sains di MTs Mathla'ul Anwar Sugihwaras Pemalang dilakukan dengan model *webbed* yakni pemberian pendidikan seks dalam proses pembelajaran dengan mengakomodir atau memadukan berbagai sudut pandang antar disiplin agama (diwakili oleh fiqih dan akidah akhlak) dan temuan sains (IPA dan Penjasorkes/PJOK) yang memiliki keterkaitan. Beberapa materi yang dapat diintegrasikan antara fiqih dan IPA misalnya ditemukan pada materi fiqih bab II (kelas VII) tentang "bersuci dari najis dan hadas" dengan sub bahasan hadas besar dan tata cara mensucikannya. Sedangkan dalam IPA kelas IX terdapat pada bab I tetang sistem reproduksi manusia. Sementara itu, dalam materi akidah akhlak ditemukan pada bab VI menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja di kelas IX yang dapat diintegrasikan dengan materi pencegahan pergaulan bebas (bab IX) pada mapel PJOK kelas VIII. Dalam integrasi materi diperlukan penguatan pada bidang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat dilakukan dengan (1) melihat kembali Kompetensi 1nti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), (2) memodifikasi dengan menambahkan tema "edukasi seks" pada materi yang diajarkan, (3) menambahkan indikator pencapaian kompetensi pada RPP pada bidang pengetahuan dan ketrampilan. Untuk mengembangkan edukasi seks yang terintegrasi secara interdispliner melalui metode *team teaching* oleh beberapa guru di MTs Mathla'ul Anwar terlebih dulu dilakukan dengan merumuskan dan menetapkan (1) materi-materi pembelajaran, (2) pendekatan, metode, sumber dan media pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan, (3) perangkat pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP yang terintegrasi. Dalam pengembangan

selanjutnya, perlu adanya modul/buku ajar edukasi seks berbasis integrasi disusun berdasarkan mata pelajaran yang memiliki keterkaitan seks dengan penambahan pada sub-sub bahasan dari berbagai literasi lain.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Fitriani Djollong & Gustiah. (2013). Penggunaan Metode Team Teaching Untuk Meningkatkan Penggunaan Metode Team Teaching untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Istiqra', I(1 September).

Ananda, R. & A. (2018). Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model). Medan: LPPPI.

Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Edukasia Islamika, 1, 161–179.

Batik TV. (2024). Tiap Tahun Ratusan Pernikahan Dini Terjadi Di Pemalang.https://batiktv.pekalongankota.go.id/berita/tiap-tahun-ratusan-pernikahan-dini-terjadi-di pemalang.htm

Bahri, S. (2024). Kurikulum Pendidikan Seks & Implementasinya di Pondok Pesantren. Malang Mazda Media.

Darmadi. (2017). Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

Detiknews. (2022). Seratusan Anak Ponorogo Nikah Dini di 2022 Kebanyakan Gegara Hamil Duluan. detiknews. https://news.detik.com/berita/d-6514894/seratusan-anak-ponorogo-nikah-dini-di-2022-kebanyakan-gegara-hamil-duluan.

Fogarty, Robin J. (2008). How to Integrate the Curricula. USA: Acid Free Papper.

Hartati, Merri Sri. (2018). Parenting Pendidikan Seks. Yogyakarta: K-Media.

Ihsan, M. Adli Nurul. (2017). Pembelajaran Fiqih Pada Materi Pendidikan Seks Usia Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin. Tarbiyah Islamiyah, 7(2), 17–26.

Kholid, Idam, S. (2021). Harmonisasi Sains dan Agama: Pengembangan Modul Biologi Berbasis Interkoneksi Sains dan Nilai-Nila Agama. Bioeduksi: Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhamadiyah Metro, 12(1).

Moleong, Lexy J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Mashuri. (2020). Fikih MTs Kelas VII. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Muta'allimah. (2020). Akidah Akhlak MTs Kelas IX. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 73 Tahun (2022) tentang Pencegahan dan Penagananan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama.

Qomar, M. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jakarta:

Emir.

Roji dan Eva Yulianti. (2017).PJOK SMP/MTs Kelas VIII.Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rosyada, Dede, Bahrissalim, W. S. (2020). Integrasi Agama dan Sains: Model Pembelajaran Integratif di Madrasah. Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Saebani, B. A. (2018). Metode Penelitian. Bandung: CV.Pustaka Setia.

Soekidjo, Notoatmodjo. (2014). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Saputra, Adi, Irsyad Dhahri, I. S. (2022). Integrasi Pendidikan Seks Pda Pembelajaran PPKn dalam Membina Moralitas Siswa di SMP Negeri 4 Sape Kabupaten Bima. Tomalebbi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 9(1), 218–222.

Torsina, M. (2010). Seks Remaja. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Tribun Banyumas.com. (2023). Pernikahan Dini di jateng Alami Perkembangan-Fluktuatif Masa Pandemi Meningkat Drastis. Tribun Banyumas.com. https://banyumas.tribunnews.com/2023/01/17/pernikahan-dini-di-jateng-alami-perkembangan-fluktuatif-masa-pandemi-meningkat-drastis

Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu (konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP). Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wathani, Lalu Muhammad Nurul. (2018). Integrasi Pendidikan Islam dan Sains. Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi.

Yasfin,Moh. Anwar , A. N. M. 'Ula. (2022). Edukasi seksual islami di ma nu miftahul falah dawe kudus. Community Development, 6(2), 86–94.

Zubaedah, Siti,dkk.,.(2018).IPA SMP/MTs Kelas IX. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zaenudin, Udin. (2022). Implementasi Metode Team Teaching Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Margahayu Desa Papayan Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. Hasbuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 36–47.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License